

ASPEK PERFORMASI SURAH YÂSÎN DALAM LITERATUR HADIS

Sawaun

Universitas Sains Al-Qur`an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail: sawaunamin@unsiq.ac.id

ABSTRACT

Surah Yâsîn is one of the most popular and recited among other surah of the Koran. In several communities, there is a ritual called Yâsînan. The Yâsînan ritual is a routine ritual performed by Muslim communities, both individually and in groups. The reading of Surah Yâsîn is also often done in commemorations of someone's death. This activity called a performative reception of Qur'an, especially surah Yâsîn, where qur'anic verses (Yâsîn) are accepted and used as a medium for certain rituals, regardless of its informative meaning. This article examine the performance of the surah Yâsîn which are contained ini hadith literatures, both canonical and non-canonical, that appeared up to the fifth century of the hijriah. From this research, there are several forms of performance related to surah Yâsîn. First, surah Yâsîn is recited at the death ritual. Second, surah Yâsîn also recited at certain times. Third, Surah Yâsîn is considered to be the heart of the Qur'an, so reading surah Yâsîn has a quality equivalent to reading the Qur'an several times. Fourth, surah Yâsîn is often used as a medicine for psychic ailments. And fifth, there is a recommendation for reading Yâsîn in certain prayer rituals.

Keywords: *Yâsîn, Performatif, ritual*

A. PENDAHULUAN

Surah Yâsîn merupakan salah satu surah yang paling populer dan sering dijadikan sebagai bacaan, di luar shalat, di antara surah-surah Al-Qur`an lainnya. Karenanya tak mengherankan jika ritual pembacaan surah ini memiliki istilah tersendiri, yaitu Yasinan. Di beberapa komunitas masyarakat, ritual Yasinan menjadi ritual rutin dilakukan oleh masyarakat muslim, baik secara individu maupun kelompok. Pembacaan surah Yâsîn juga banyak dilakukan dalam peringatan-peringatan kematian seseorang. Inilah yang disebut resepsi performatif atas surah Yâsîn, dimana

Yâsîn diterima dan dijadikan sebagai media untuk ritual tertentu, tanpa melihat makna informatifnya. Surah Yâsîn yang merupakan surah yang ke 36 dalam urutan Mushaf 'Usmânî, dengan jumlah ayat sebanyak 83 ayat. Seluruh ayat dalam surah Yâsîn diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad saw hijrah (Shihab, 2000, p. 501), sehingga termasuk rumpun surah Makkiah. Ia turun setelah surah al-Jinn dan sebelum surah al-Furqân, yaitu urutan ke 41 secara urutan kronologis (Shihab, 2000, p. 502).

Kajian terdahulu mengenai performasi surah Yâsîn sudah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif.

Dalam perspektif normatif muncul kajian tentang hadis-hadis keutamaan *Yâsîn* yang ditulis oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawaz. Dalam buku ini, ia mengupas dan mengkritik hadis-hadis tentang keutamaan surah *Yâsîn* (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, -). Kajian yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Rizki yang mengkaji hadis keutamaan membaca surah *Yâsîn* dalam Sunan al-Dârimî dalam perspektif ilmu hadis (Muhammad Rizki, 2019). Keduanya memiliki kesimpulan yang berbeda. Yazid dalam bukunya menolak kehujjahan hadis-hadis tentang keutamaan *Yâsîn* yang dikatakannya sebagai hadis *mauḍû'* dan *ḍa'îf*. Di sisi lain, Muhammad Rizki menyatakan bahwa hadis keutamaan membaca surah *Yâsîn* dalam Sunan al-Dârimî termasuk hadis *ṣaḥîḥ li zâtihi* sehingga kehujjahannya dapat diterima.

Beberapa penelitian berusaha memotret fenomena performasi surah *Yâsîn* di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Dian Yusri dan Amaruddin (Dian Yusri dan Amaruddin, 2016) yang memotret tradisi Yasinan yang ada pada masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat, Medan, Sumatera Utara; Aisyah Arsyad berusaha mengkaji motivasi dan pemahaman anggota majlis taklim di wilayah Makassar terhadap tradisi Yasinan (Aisyah Arsyad, 2016); Sumarni juga meneliti persepsi masyarakat atas

tradisi Yasinan di PP. An-Nahdlah, Makassar (Sumarni, 2018); Hayat berusaha menggali praktek Yasinan sebagai Dakwah NU dalam membentuk mental dan karakter masyarakat (Hayat, 2014); Akhwani dan Hamonangan Sigalingging juga meneliti pengaruh Yasinan dalam pembentukan karakter religious terhadap siswa (Akhwani dan Hamonangan Sigalingging, 2014); Aulia Rahman juga meneliti pengaruh tradisi Yasinan terhadap kecerdasan siswa (Aulia Rahman, 2017); sementara Khairani Faizah mengkaji pandangan Muhammadiyah atas tradisi Tahlilan dan Yasinan (Khairani Faizah, 2018).

Penelitian ini berusaha mengkaji performasi surah *Yâsîn* yang terdapat dalam literatur-literatur hadis, untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Hipotesa yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini adalah popularitas surah *Yâsîn* sebagai bacaan yang dilakukan dalam ritual-ritual tertentu dalam masyarakat. Pemilihan surah *Yâsîn* tersebut tidak terpilih secara acak, namun ada argument teologis dan juga tradisi yang sudah muncul pada awal perkembangan Islam. Meskipun dalam perspektif kritik hadis, dasa-dasar tradisi tersebut dinilai *ḍa'îf* atau bahkan palsu, namun setidaknya hal adanya riwayat-riwayat tentang performasi surah Al-Qur'an menunjukkan bahwa tradisi

tersebut sudah ada ketika teks-teks hadis tentang performasi surah *Yâsîn* muncul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha mengkaji secara historis bentuk performasi surah *Yâsîn* yang ada dalam literatur-literatur hadis. Sumber primer yang dijadikan sebagai data penelitian adalah literatur-literatur kanonik dan nonkanonik hadis yang muncul sampai abad V hijriah. Kitab-kitab kanonik adalah kitab resmi yang terhimpun dalam *kutub al-sittah* (Kutub al-Sittah secara hierarkis adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhârî*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan empat kitab Sunan, Yaitu Sunan Abû Dâwûd, al-Nasâ'î, al-Tirmizî, dan Ibn Mâjah. Lihat Abû Bakr Muhammad ibn Mûsâ al-Hâzimî 1984, 24) sementara di luar kitab-kitab tersebut disebut nonkanonik. Literatur hadis yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi sampai abad V hijriah karena literatur hadis yang muncul setelahnya dianggap sebagai literatur baru yang tidak memiliki sanad hadis secara original. Menurut al-Baihâqî, para ulama tidak mengambil hadis selain dari 5 abad awal hijriah. (Yûsuf 'Abd al-Raḥmân 1986, 17)

Penulis akan melakukan penelusuran terhadap riwayat-riwayat yang menyebutkan aspek performatif surah *Yâsîn* dalam literatur-literatur tersebut. Langkah awal penelusuran akan dilakukan dengan menggunakan *software*

Maktabah Syâmilah dan *Jawâmi' al-Kalim*. Baru kemudian akan dilakukan pengecekan dalam versi cetak masing-masing kitab. Hal ini dilakukan untuk menjaga validitas data dan akurasi referensial karena seringkali teks yang ada dalam kedua *software* tersebut kurang akurat. Semnetara sumber sekunder yang dijadikan rujukan berasal dari literatur yang terkait dengan tema, baik buku, ensiklopedi, maupun jurnal.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Informatif dan Performatif Al-Qur`an

Al-Qur`an sebagai petunjuk utama ajaran Islam memiliki fungsi yang sangat beragam. Ketika Al-Qur`an dijadikan sebagai pedoman hidup, ia akan dipahami dan digali maknanya sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengonsep doktrin-doktrin keagamaan. Fungsi ini dalam istilah Sam D. Gill sebagai fungsi informatif dari kitab suci (Al-Qur`an) (Sam D. Gill 1993, 234). Fungsi informatiif kitab suci konsen pada bagaimana Al-Qur`an dibaca, digali pesan-pesannya, dan dipraktekkan oelh para pemeluknya. Fungsi ini kemudian melahirkan produk-produk penafsiran Al-Qur`an yang beragam. Selain fungsi performatif, kitab suci juga memiliki fungsi performatif, dimana kitab suci (Al-Qur`an) diekspresikan oleh pemeluknya

secara simbolik. Fungsi performatif ini melahirkan praktek-praktek simbolik yang mewujud dalam ritual-ritual dzikir, pengobatan, seni, dan sebagainya.

Sedikit berbeda dengan Gill, Robert Van Voorst membagi fungsi kitab suci menjadi dua: fungsi kognitif, yaitu memahami dan memikirkan makna dari kata-katanya; dan fungsi nonkognitif; yaitu penggunaan kata-katanya tanpa adanya upaya untuk memahami maknanya (Van Voorst 2008, 8–9). Ada beberapa fungsi kognitif kitab suci. *Pertama*, memabangun dan mempertahankan doktrin kunci. Fungsi ini biasanya didominasi oleh elit agama (pendeta, ulama, biksu, dan sebagainya). *Kedua*, kitab suci dibaca dalam ritual public. Di sini kitab suci dibaca secara lantang, karakter ini biasanya menonjol dalam tradisi “Agama Ibrahim”. *Ketiga*, kitab suci digunakan dalam meditasi dan perenungan, dimana kitab suci biasanya dibaca, direnungkan dan dihafalkan untuk meningkatkan keimanan. Sementara fungsi nonkognitif dari kitab suci terlihat dalam ekspresi estetis, misalnya dalam bentuk tulisan atau kaligrafi yang dipajang di rumah-rumah atau tempat publik. Selain itu, kitab suci juga kadang digunakan sebagai jimat untuk menolak balak atau penyembuhan penyakit. Kitab suci terkadang juga dipercaya bisa mendatangkan berkah bagi pemiliknya.

Jika fungsi informatif Al-Qur`an banyak melahirkan produk-produk tafsir, maka fungsi performatif Al-Qur`an juga meunculkan beragam produk-produk kajian yang focus pada aspek performatif Al-Qur`an, yaitu kitab-kitab *Faḍâ'il al-Qur'ân*. *Faḍâ'il al-Qur'ân* merupakan frase dalam Bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, *faḍâ'il* dan *al-Qur'ân*. Kata *faḍâ'il* merupakan bentuk plural dari *faḍīlah* yang berasal dari kata *faḍl* yang berarti kelebihan atau keutamaan. Sementara *faḍīlah* secara literal berarti kelebihan, melampaui, melewati. Kata ini, menurut Ahmad Rafiq, berkonotasi pada keutamaan-keutamaan Al-Qur`an yang memuat sejumlah kelebihan dan keutamaan bagi orang yang mendekatinya. Sedangkan Al-Qur`an merupakan bacaan yang secara berurutan mulai dari al-Fatihah sampai an-Nâs, lengkap 30 Juz (Ahmad Rafiq 2015, 42–43).

Dengan mengutip al-Nasâ'î, Ahmad Rafiq mendefinisikan *Faḍâ'il al-Qur'ân* sebagai informasi dari Nabi saw tentang balasan kebajikan bagi orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur`an, baik keseluruhan, bagian, atau ayat-ayat tertentu yang balasannya bersifat duniawi. Karenanya, *faḍâ'il* dan *al-Qur'ân* tidak sekedar berbicara tentang masalah normatif-teologis, tetapi juga aspek kehidupan dunia yang bersifat historis,

dari balasan dunia tersebut. *Faḍâ'il* dan *al-Qur`ân* tidak hanya bersifat ukhrawi, tetapi memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari bagi pengkaji Al-Qur`an (Ahmad Rafiq 2015, 43–44). Dalam tradisi studi Al-Qur`an, beberapa ulama menghasilkan kitab-kitab yang mengupas keutamaan-keutamaan Al-Qur`an, semisal *Faḍâ'il al-Qur`ân*, karya al-Nasâ'î (w. 303 H), *Faḍâ'il al-Qur`ân wa Tilâwatihi*, karya al-Râzî (w. 454 H); *Faḍâ'il al-Qur`ân* karya Abû 'Ubaid, dan lain-lainnya.

Sebagaimana definisi *Faḍâ'il al-Qur`ân* yang merupakan informasi yang berasal dari Nabi saw, kitab-kitab tersebut juga berbentuk hadis yang berasal dari Nabi saw. Hadis-hadis yang disampaikan biasanya berisi keutamaan surah atau ayat tertentu dari Al-Qur`an. Selain itu, beberapa kitab juga memuat sejarah penulisan Al-Qur`an, *qira'ât*, etika berinteraksi dengan Al-Qur`an, dan keistimewaan para penghafal Al-Qur`an. Dari riwayat-riwayat tersebut, kita dapat mengetahui secara gamblang bagaimana praktek-praktek performatif yang dilakukan oleh generasi awal Islam.

2. Polemik Mengenai Tradisi Performatif Surah *Yâsîn*

Tradisi performatif surah *Yâsîn* merupakan tradisi yang massif dilakukan di kalangan umat Islam. Namun begitu,

tradisi ini tidaklah lepas dari kontroversi. Hal ini terkait dengan kritik atas otentisitas riwayat yang menjadi sumber rujukan. Beberapa kalangan menyebutnya sebagai ritual yang muncul pasca Nabi saw dan generasi sahabat sehingga dikatakan sebagai *bid'ah*, yaitu ritual ibadah yang baru yang tidak ada pada masa Nabi saw. Ibn al-Jauzî dalam *al-Mauḍû'ât*, misalnya, menilai riwayat-riwayat yang berkenaan dengan keutamaan membaca surah *Yâsîn* pada waktu malam atau malam-malam tertentu sebagai hadis yang batil dengan berbagai versinya (Ibn al-Jauzi 1966, 246). Sementara, para kritikus hadis, misalnya Ibn Hajar (Ibn Hajar al-'Asqalani 1995, 319) dan al-Albânî, menilai hadis mengenai pembacaan surah *Yâsîn* dalam peringatan kematian dianggap sebagai hadis yang lemah. Sementara itu, kelompok pengamal praktek Yasinan memiliki pandangan sedikit berbeda. Meskipun mengamini kritik atas hadis tentang keutamaan surah *Yâsîn*, mereka menganggap bahwa nilai kelemahan hadis bukan berarti tidak bisa dijadikan rujukan. Dalam beberapa hal, misalnya *faḍâ'il a'mâl*, hadis yang memiliki kualitas lemah tetap dapat dipraktikkan (Lihat misalnya Ibn Hajar al-Haitamî 1983, 54)

Polemik mengenai tradisi Yasinan juga bermuara pada masalah sampai atau tidaknya hadiah pahala yang ditujukan

kepada mayit. Sebagian ulama, seperti Ahmad ibn Hanbal dan sebagian pengikutnya, Sebagian kalangan Syafi'iyah, dan sebagian Hanafiyah menganggap bahwa ritual ibadah yang dihadiahkan kepada mayit pahalanya akan sampai kepadanya (Ahmad Muntaha AM 2010, 42). Sementara al-Syafi'i dan sebagian pengikutnya, serta kalangan Malikiyah menganggap sebaliknya (Mengenai masalah ini lihat Ali Trigiyatno 2017). Demikian juga Mu'tazilah yang menganggap bahwa amalan orang yang hidup tidak berpengaruh apapun bagi orang yang sudah meninggal.

Di Indonesia sendiri, polemik atas tradisi Yasinan (dan Tahlilan) menjadi isu yang tak pernah selesai dan selalu menjadi wacana yang panas di antara kelompok-kelompok Islam. Menurut Munawwir Abdul Fattah, tradisi Yasinan cenderung diidentikkan dengan tradisi kelompok tradisional, yang diwakili oleh NU, sementara tradisi tersebut banyak mendapatkan tentangan dari kelompok-kelompok puritan, yang diwakili oleh Muhammadiyah (Mengenai pandangan Muhammadiyah atas tradisi Yasinan lihat Khairani Faizah 2018) dan kelompok salafi. Meskipun demikian, Munawwir menyatakan bahwa tradisi Yasinan sebenarnya tidak hanya menjadi *trademark* NU, namun dilakukan oleh

seluruh masyarakat Indonesia di berbagai daerah (Fattah, 2008, p. 307). Penolakan kelompok-kelompok puritan juga tidak terlepas dari kritik sumber hadis yang dijadikan rujukan oleh pengamal tradisi Yasinan dan Tahlilan.

Bagi kalangan penolak, tradisi Yasinan merupakan tradisi "batil" yang tidak menemukan rujukannya dalam teks-teks hadis. Sementara mereka menganggap bahwa Islam yang dicontohkan oleh generasi pertama merupakan Islam ideal yang berlaku secara universal, termasuk simbol-simbolnya. Karena itu, peraktek-praktek keagamaan harus merujuk pada teks yang dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya dari Al-Qur`an dan sunnah Nabi yang diimplementasikan di Makkah dan Madinah, sebagai basic geografis kemunculan Islam, tanpa adanya proses historisasi dan persinggungan dengan budaya lokal. Praktek-praktek keagamaan yang mengakomodir nilai-nilai budaya lokal hanya akan membahayakan otentisitas ajarannya. Di sisi lain, kelompok tradisionalis menganggap Islam tidaklah lahir dari ruang kosong. Islam ideal yang diasumsikan oleh kalangan puritan sejatinya tidaklah ada. Kalangan ini melihat semangat para penyebar Islam di Indonesia yang mengadopsi dan mewarnai tradisi dan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam

merupakan langkah terbaik dalam dakwah Islam. dengan begitu, Islam menjadi ajaran yang bisa dipraktekkan oleh seluruh manusia tanpa harus kehilangan identitas masing-masing. (Diskusi lebih lanjut lihat Umma Farida 2015)

Selain pandangan yang bersifat normative-teologis di atas, beberapa kalangan memandang tradisi Yasinan (juga Tahlilan) fenomena sosial. Simuh, sebagaimana dikutip oleh Faizah, menyatakan bahwa tradisi Yainan-Tahlilan merupakan media untuk bersosialisasi dan menjalin keakraban dalam Masyarakat (Khairani Faizah 2018, 217). Tradisi-tradisi ini merupakan praktek untuk memperkuat ikatan antar individu dalam masyarakat, terutama masyarakat perkotaan yang cenderung kurang memiliki media untuk saling berhubungan.

3. Performasi Surah *Yâsîn* dalam Literatur Hadis

Dalam literatur-literatur hadis, dapat ditemukan riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang pembacaan surah *Yâsîn* dalam situasi dan kondisi tertentu. Setelah dilakukan penelusuran terhadap literatur-literatur hadis yang ada sampai dengan abad ke-5 H., baik literatur-literatur *canonical* maupun *non-canonical*, setidaknya terdapat beberapa bentuk performasi surah *Yâsîn*.

Pertama, anjuran pembacaan surah Yasin kepada orang yang meninggal atau sakaratul maut. Literatur tertua yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Kitab *Musnad* karya Abû Dâwûd al-Tayâlisî/w. 204 H (Sulaiman ibn Dâwûd, 1999, p. 244),

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ سَلِيمَانَ التَّمِيمِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اقْرءُوا يَسَ عَلَى مَوْتَاكُمْ»

“Menceritakan kepada kami Abû Dâwûd, dari Ibn al-Mubâarak, dari Sulaimân al-Taymî, dari seorang laki-laki, dari bapaknya, dari Ma'qil ibn Yasâr, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “Bacakanlah Yasin atas orang yang meninggal di antara kalian.”

Riwayat selanjutnya terdapat dalam *Mu`annaf* karya Ibn Abî Syaibah (w. 211) ('Abdullâh ibn Muhammad ibn Ibrâhim ibn Abî Syaibah, 2004, p. 384). Keduanya meriwayatkan dari sahabat Ma'qil ibn Yasâr dengan susunan redaksi yang sedikit berbeda. Ahmad ibn Hanbal (w. 241) meriwayatkan hadis Ma'qil dengan dua sanad yang berbeda (Lihat Ibn Hanbal 1987, 417 dan 427); Ibn Mâjah (w. 254 H) (Ibn Mâjah, 2014, p. 153); Abû Dâwûd (w. 275 H) (al-Sijistânî, 2015, p. 259); al-Nasâ'î (w. 303 H) (Ahmad ibn Syu'aib al-Nasâ'î, 2001, p. 394); al-Hâkim (w. 321 H) (Muhammad ibn 'Abd Allâh al-Hâkim, 2002, p. 753); Ibn Hibbân (342 H) (Abû Hâkim Muhammad, 2004, p.

535); al-Ṭabrânî (w. 360 H) (al-Ṭabrânî, 1994, p. 219); dan al-Baihaqî (w. 458 H) juga meriwayatkan hadis Ma'qil ini dalam kitab-kitabnya. Al-Baihaqî sendiri meriwayatkan hadis ini dengan redaksi yang berbeda, (al-Baihaqî, 2003, p. 538)

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو مُسْلِمٍ إِبرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الصَّرِيرِيُّ، حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارِ الْمَرْزِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ قَرَأَ آيَةَ ابْتِغَاءً وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَجَلَّ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ فَاقْرَءُوهَا عِنْدَ مَوْتِكُمْ

Semua riwayat tentang pembacaan surah Yasin kepada orang yang meninggal yang terdapat dalam literatur-literatur hadis di atas berbentuk “perintah”, namun demikian, tidak ditemukan data yang menunjukkan bahwa Nabi saw atau para sahabat melakukan praktek tersebut.

Kisah menarik mengenai tradisi pembacaan surah Yasin untuk “mengiringi” orang yang akan meninggal dituturkan dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (Ibn Hanbal 1987, 171).

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ، حَدَّثَنَا صَفْوَانُ، حَدَّثَنِي الْمَشِيخَةُ، أَنَّهُمْ حَضَرُوا عُصَيْفَ بْنَ الْحَارِثِ الثَّمَالِيِّ، حِينَ اشْتَدَّ سَوْقُهُ، فَقَالَ: " هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ يَقْرَأُ آيَةَ ابْتِغَاءً؟ " قَالَ: فَتَقْرَأُهَا صَالِحُ بْنُ شَرِيحِ السَّكُونِيِّ، فَلَمَّا بَلَغَ أَرْبَعِينَ مِنْهَا قَبِضَ، قَالَ: وَكَانَ الْمَشِيخَةُ يَقُولُونَ: إِذَا

قُرِئَتْ عِنْدَ الْمَيِّتِ خُفِّفَ عَنْهُ بِهَا (١) قَالَ صَفْوَانُ: " وَقَرَأَهَا عَيْسَى بْنُ الْمُعْتَمِرِ (٢) عِنْدَ ابْنِ مَعْبُدٍ

Ibn Hanbal juga meriwayatkan kisah di atas tentang Ṣâlih ibn Syuraiḥ yang membacakan surah Yasin atas Guḍaif ibn al-Ḥâtis menjelang wafatnya, atas anjuran para ulama yang hadir, sehingga dimudahkan sakaratul mautnya setelah Syuraiḥ membacanya 40 kali. Kemudian mereka mengatakan bahwa pembacaan surah Yasin dapat mempermudah kematian seseorang. Dalam riwayat tersebut juga disebutkan bahwa ‘Isâ ibn Mu’tamar yang membacakan surah Yasin kepada Ibn Ma’bad. Mengenai Guḍaif ibn al-Ḥâris, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Dalam *Târîkh al-Ausâṭ al-Bukhârî* (Muḥammad Ibn Ismâ’îl al-Bukhârî, 1977, p. 189); *al-Šiqâṭ* karya Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1973, p. 326); dan *Mu’jam al-Šaḥâbah* Ibn Qâni’ (Ibn Qâni’, 1418, p. 316), ia disebut pernah melihat Nabi saw. ketika beliau shalat. Sehingga bisa dikatakan bahwa ia termasuk dalam thabaqat sahabat. Sementara al-‘Ijli dalam *Târîkh al-Šiqâṭ* menyebutnya sebagai seorang tabi’in. Sangat sedikit informasi mengenai biografinya, namun Ibn Hibbân menyebutkan bahwa ia meninggal pada masa Khalifah Abdul Mâlik ibn Marwan (Ibn Hibbân, 1973, p. 326).

Riwayat ini merupakan satu-satunya riwayat tertua mengenai praktek pembacaan surah Yasin pada orang yang meninggal.

Kedua, bentuk performasi surah Yasin lainnya adalah anjuran membaca surah Yasin pada waktu-waktu tertentu. Abû Dâwûd al-Tayâlisî (w. 204 H) meriwayatkan hadis Abû Hurairah yang berisi anjuran membaca Yasin pada malam hari karena akan mendatangkan ampunan pada pembacanya. (Sulaimân ibn Dâwûd, 1999, p. 212)

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا جَسْرٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ قَرَأَ: يَسَ فِي لَيْلَةِ التَّمَّاسِ وَجَّهَ اللَّهُ غُفْرَانَهُ"

Al-Dârimî (w. 255 H) juga meriwayatkan hadis Abû Hurairah tersebut dengan tambahan redaksi "فِي تِلْكَ" (Abû 'Abdurrahmân al-Dârimî, 2013, p. 777). Al-Dârimî juga meriwayatkan hadis senada dari al-Ḥasan dengan tambahan keterangan bahwa Yasin setara dengan keseluruhan Al-Qur`an (Abû 'Abdurrahmân al-Dârimî, 2013, p. 776). Ibn Ḥibbân juga meriwayatkan hadis yang sama dengan hadis Abû Hurairah melalui jalur sahabat Jundub (Abû Ḥâkim Muḥammad, 2004, p. 466). Al-Ṭabrânî meriwayatkan hadis yang sedikit berbeda dari hadis Abû Hurairah

Anas ibn Mâlik yang menyebutkan orang yang membaca Yasin secara konsisten (*dawâm*) akan mendapatkan syahid ketika ia mati (al-T{abrânî, 2010, p. 116). Sementara, al-Baihâqî dalam *Syû'ab al-Îmân* ia juga meriwayatkan hadis Abû Hurairah ini dengan redaksi "كُلَّ لَيْلَةٍ" (Abû Bakr al-Baihâqî, 2003, p. 94).

Selain pembacaan Yasin pada malam hari, ditemukan juga mengenai anjuran membaca surah Yasin pada siang hari dan pagi hari. Al-Dârimî meriwayatkan hadis 'Aṭa' ibn Abî Râbah yang berisi anjuran membaca Yasin agar dipenuhi segala kebutuhannya (Abû 'Abdurrahmân al-Dârimî, 2013, p. 776),

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ حَيْثَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رِيَاحٍ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ، قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ»

Selain itu, ia juga meriwayatkan hadis tentang keutamaan membaca Yasin pada pagi hari agar dimudahkan harinya sampai waktu sore dan membacanya pada malam hari agar dimudahkan sampai pagi hari (Abû 'Abdurrahmân al-Dârimî, 2013, pp. 776–777),

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنَا رَاشِدُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْحَمَّانِيُّ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «مَنْ قَرَأَ يَسَ حِينَ يُصْبِحُ، أُعْطِيَ يَمْرَ»

يَوْمِهِ حَتَّى يُمِيسِي، وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلِهِ، أُعْطِيَ
يُسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ

Abû Ya'lâ juga meriwayatkan hadis tentang keutamaan pembacaan Yasin pada malam hari dan Surah al-Dukân pada malam Jum'at yang akan membawa pembacanya mendapatkan ampunan dari Allah swt. (Ahmad ibn 'Alî al-Tamîmî, 2017, pp. 28–29).

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي إِسْرَائِيلَ، حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ زِيَادٍ، عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ، وَمَنْ قَرَأَ حَمَّالَتِي يَذْكُرُ فِيهَا الدُّخَانَ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ»

Ketiga, pembacaan surah Yasin yang disetarakan dengan membaca surah Yasin secara keseluruhan. Riwayat ini terdapat dalam *al-Muṣannaḡ*, karya 'Abd al-Razzâq al-Ṣan'ânî (w. 211 H). Dalam Riwayat tersebut dikatakan bahwa surah Yasin adalah “jantung Al-Qur`an” (*qalb al-Qur`ân*) sehingga setara dengan seluruh Al-Qur`an, sementara surah al-Kâfirûn setara seperempat, dan al-Zalzalah setara separuhnya ('Abd al-Razzâq ibn Hammâm, 2015, p. 280),

عَنْ مَعْمَرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلًا يُحَدِّثُ " أَنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبٌ وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ وَمَنْ قَرَأَهَا فَإِنَّهَا تَعْدِلُ الْقُرْآنَ - أَوْ قَالَ: تَعْدِلُ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ كُلِّهِ - وَمَنْ قَرَأَ

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ فَإِنَّهَا تَعْدِلُ رُبْعَ الْقُرْآنِ، وَإِذَا زُلْزِلَتْ شَطَرَ الْقُرْآنِ

Namun demikian, riwayat ini bukanlah hadis, tetapi perkataan seseorang yang didengar oleh Ma'mar. Riwayat yang hamper mirip terdapat dalam *Sunan al-Dârimî* yang bersal dari Anas ibn Mâlik, yang menyebut Yasin sebagai *qalb al-qur`ân*, dengan tambahan “مَنْ قَرَأَهَا، فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ” (Abû 'Abdurrahmân al-Dârimî, 2013, p. 776). Hadis Anas ini juga terdapat dalam *Sunan al-Tirmizî* (al-T{irmizî, 1998, p. 22). Sementara al-Baihâqî dalam *Syu'ab al-Îmân* meriwayatkan hadis dari Hassân ibn 'Atiyyah yang menyebut membaca *Yâsîn* setara dengan membaca Al-Qur`an 10 kali (Abû Bakr al-Baihâqî, 2003, p. 94). Al-Dârimî juga memuat hadis Abû Hurairah yang menyebut bahwa Allah SWT. membaca surah *Yâsîn* dan *Ṭâhâ* 1000 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi (Abû 'Abdurrahmân al-Dârimî, 2013, p. 776).

Keempat, surah Yasin sebagai penyembuh penyakit psikis. Al-Hâkim dalam *al-Mustadrak 'alâ al-Ṣaḥîḥain* menyebutkan perkataan dari Muhammad ibn 'Alî yang menyebutkan bahwa surah Yasin dan Al-Qur`an apabila ditulis dan dicelupkan ke dalam air dengan campuran za'faran, kemudian diminum, akan mengobati hati yang keras (*qaswatan*)

(Muhammad ibn 'Abd Allâh al-Hâkim, 2002, p. 465),

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّبَّيْحِيُّ، بِالْكُوفَةِ، ثنا الْحُسَيْنُ بْنُ الْحَكَمِ الْحَيْرِيُّ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْعُرَيْبِيُّ، ثنا عَمْرُو بْنُ ثَابِتِ أَبِي الْمِقْدَامِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مَرْوَانَ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: «مَنْ وَجَدَ فِي قَلْبِهِ قَسْوَةً فَلْيَكْتُبْ يَسَ وَالْقُرْآنَ فِي جَامٍ بِرَعْفَرَانَ، ثُمَّ يَشْرِبْهُ»

Yasin sebagai penyembuh juga terdapat dalam *Târikh al-Baghdâd*. Ia menyebutkan hadis 'Alî yang menyebut bahwa orang yang mendengar Al-Qur'an akan mendapat pahala setara infak *fî sabîl Allâh* 20 dinar, setara 20 kali haji. Tulisan Yasin yang dicelupkan dalam air juga akan memberikan seseorang seribu *yaqîn*, seribu cahaya, seribu berkah, seribu rahmat, seribu rizki, dan akan menghilangkan semua sifat dengki dan penyakit hati (al-Khatîb al-Bagdâdî, 2002, p. 221).

Kelima, praktek performasi Yasin dalam shalat. Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur hadis, penulis hanya menemukan dua riwayat tentang praktek pembacaan surah Yasin oleh Nabi saw yang dilakukan dalam shalat, yaitu shalat Shubuh. Riwayat ini terdapat dalam *Mu'jam al-Ausat al-Ṭabrânî* (al-Ṭabrânî, 2010, p. 175). Praktek performasi surah Yasin dalam shalat yang terekam adlah 'Alî ibn Abî Ṭâlib yang membacanya

ketika menjadi imam shalat Gerhana Matahari yang terdapat dalam *Ṣaḥîḥ* Ibn Khuzaimah (Ibn Khuzaimah, t.th, p. 320) dan *Musnad* Ahmad ibn Hanbal (Ibn Hanbal 1987, 427). Riwayat ini menjadi satu-satunya yang terekam dalam generasi sahabat. Pada masa tabi'in, lebih banyak Riwayat performasi surah *Yâsîn* yang dilakukan dalam shalat. Ibrâhim al-Nakha'î membaca surah *Yâsîn* ketika mengimami shalat Shubuh (Ibn Abî Syaibah, 2008, p. 311), Ibn 'Umar membaca surah *Yâsîn* pada shalat Magrib (Ibn Abî Syaibah, 2008, p. 311), dan 'Abd al-Raḥmân ibn Abî Lailâ yang membaca surah *Yâsîn* ketika shalat Gerhana Bulan. Secara ringkas, performasi surah *Yâsîn* yang terdapat dalam literatur-literatur hadis disajikan dalam Tabel 1.

C. SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan di atas, aspek performatif surah *Yâsîn* banyak ditemukan dalam literatur-literatur hadis sampai abad ke-5 Hijriah. Ada beberapa bentuk performasi surah Yasin. *Pertama*, surah Yasin yang dibacakan pada ritual-ritual yang mengiringi kematian seorang muslim. Bentuk ini paling banyak ditemukan dalam literatur hadis. Kedua, performasi surah Yasin dalam waktu-waktu tertentu. Selain sebagai bacaan pada

Tabel 1. Performasi Surah Yasin dalam Literatur Hadis

Literatur Hadis	Wilayah Tinggal Penyusun	Riwayat Performasi Surah Yasin
1. <i>Musnad</i> karya Abū Dāwūd al-Tayālīsī (w. 204 H)	Basrah, Irak	- Pembacaan surah Yasin pada orang yang meninggal/sakaratul maut. - Membaca surah Yasin pada waktu malam.
2. <i>al-Muṣannaḡ</i> , ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan’ānī (w. 211 H)	Yaman	- Membaca Yasin setara membaca al-Qur’an keseluruhan.
3. <i>Muṣannaḡ</i> Ibn Abī Syaibah (w. 211)	Kufah, Irak	- Pembacaan Surah Yasin pada Orang yang Meninggal/Sakaratul Maut. - Membaca Yasin pada shalat Shubuh. - Membaca Yasin pada Shalat Magrib. - Membaca Yasin pada shalat Gerhana Bulan.
4. <i>Musnad</i> Ahmad ibn Hanbal (w. 241)	Baghdad, Irak	- Pembacaan Surah Yasin pada Orang yang Meninggal/Sakaratul Maut. - Membaca Yasin pada shalat Gerhana Matahari.
5. <i>Sunan</i> Ibn Mājah (w. 254 H)	Qazwin, Iran	- Pembacaan Surah Yasin pada Orang yang Meninggal/Sakaratul Maut
6. <i>Al-Musnad al-Jāmi’ (Sunan al-Dārimī)</i> , al-Dārimī (w. 255 H)	Samarkand	- Membaca surah Yasin pada waktu malam. - Membaca surah Yasin pada waktu tengah hari. - Membaca Yasin pada pagi hari dan tengah malam. - Membaca Yasin setara 10 kali khataman al-Qur’an
7. <i>Sunan</i> Abū Dāwūd (w. 275 H)	Basrah, Irak	- Pembacaan Surah Yasin pada Orang yang Meninggal/Sakaratul Maut
8. <i>Sunan al-Tirmiḡī</i> (w. 279 H)	Termez, Usbekistan	- Membaca Yasin setara 10 kali khataman al-Qur’an
9. <i>Al-Sunan al-Kubrā, al-Nasā’ī</i> (w. 303 H)	Mesir	- Pembacaan Surah Yasin pada Orang yang Meninggal/Sakaratul Maut
10. <i>Musnad</i> Abū Ya’lā (w. 307 H)	Mosul, Irak	- Membaca surah Yasin pada waktu malam.
11. <i>Ṣaḡīḡ</i> Ibn Khuzaimah (w. 311 H)	Naisapur, Iran	- Membaca Yasin pada shalat Gerhana Matahari.
12. <i>Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḡīḡhain</i> , al-Hākīm (w. 321 H)	Naisapur, Iran	- Pembacaan Surah Yasin pada Orang yang Meninggal/Sakaratul Maut. - Air yang dicelup surah Yasin dapat mengobati penyakit Psikis.
13. <i>Ṣaḡīḡ</i> Ibn Hibbān (342 H)	Syiria dan Samarkand	- Pembacaan Surah Yasin pada Orang yang Meninggal/Sakaratul Maut - Membaca surah Yasin pada waktu malam.
14. <i>Al-Mu’jam al-Kabīr, Mu’jam al-Ausaḡ, dan Mu’jam al-Ṣaḡīr</i> , al-Ṭabrānī (w. 360 H)	Isfahan, Iran	- Pembacaan Surah Yasin pada Orang yang Meninggal/Sakaratul Maut. - Membaca surah Yasin pada waktu malam. - Membaca surah yasin pada shalat Shubuh.
15. <i>Al-Sunan al-Kubrā, al-Sunan al-Ṣaḡīr, Syu’ab al-Īmān</i> , al-Baiḡāqī (w. 458 H)	Naisapur, Iran	- Pembacaan Surah Yasin pada Orang yang Meninggal/Sakaratul Maut. - Air Za’faran yang dicelup tulisan surah Yasin dapat mengobati penyakit hati. - Membaca Yasin dalam tiap waktu. - Membaca Yasin setara membaca 10 khataman al-Qur’an.

Sumber: Maktabah Syamilah v. 2.12.0.0.

ritual kematian, surah *Yâsîn* juga dianjurkan banyak dibaca pada waktu malam, siang, atau pagi hari. Pembacaan surah *Yâsîn* pada waktu-waktu tersebut memiliki keutamaan dan keistimewaan yang luar biasa, bahkan ada riwayat yang

menyejajarkan kematian syahid bagi orang yang meninggal dunia Ketika sedang membacanya. Ketiga, surah *Yâsîn* dianggap sebagai jantung Al-Qur`an, sehingga membacanya setara dengan membaca Al-Qur`an beberapa kali dan

mendapatkan keutamaan yang berlipat-lipat. Keempat, surah Yasin sebagai obat bagi penyakit psikis. Dan kelima, bentuk

performasi surah yasin dalam shalat-shalat tertentu.[]

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Razzâq ibn Hammâm. 2015. 3 *al-Muṣannaḥ*. Beirut: Dâr al-Ta'şîl.
- 'Abdullâh ibn Muhammad ibn Ibrâhim ibn Abî Syaibah. 2004. 6 *al-Muṣannaḥ*. ed. Hammad ibn 'Abdullâh dan Hammad ibn Ibrâhim. Riyâd: Maktabah al-Rusyd Nâsyirûn.
- Abû 'Abdurrahmân al-Dârimî. 2013. *al-Musnad al-Jâmi' (Sunan al-Dârimî)*. ed. Nabîl Hâsyim. Beirut: Dâr al-Baysâ'ir al-Islâmiyyah.
- Abû Bakr al-Baihaqî. 2003. 04 *al-Jâmi' li Syu'ab al-Îmân*. ed. 'Abd al-Alî 'Abd al-Hamîd. Riyâd: Maktabah al-Rusyd Nâsyirûn.
- Abû Bakr Muhammad ibn Mûsâ al-Hâzimî. 1984. *Syurûḥ A'immah al-Sittah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abû Hâkim Muhmmad. 2004. *Şahîh Ibn Hibbân*. ed. Jâdullâh ibn Hasan. Beirut: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah.
- Ahmad ibn 'Alî al-Tamîmî. 2017. 5 *Musnad Abi Ya'lâ al-Mûşilî*. Beirut: Dâr al-Ta'şîl.
- Ahmad ibn Syu'aib al-Nasa'î. 2001. 9 *al-Sunan al-Kubrâ*. ed. Syu'aib al-Arnaut. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah.
- Ahmad Muntaha AM. 2010. *Menjawab Vonis Bid'ah*. Kediri: Pustaka Gerbang Lama.
- Ahmad Rafiq. 2015. "Faḍâ'il dan al-Qur'ân." Dalam *Melihat Kembali Studi al-Qur'an: Gagasan, Isu, dan Tren Terkini*, Yogyakarta: Idea Pres.
- Ali Trigiyatno. 2017. "HADIAH PAHALA BACAAN AL-QURAN KEPADA MAYAT: Perspektif Perbandingan Mazhab." *Jurnal Tarjih* Volume 14 Nomor 1: 35–50.
- al-Khaṭîb al-Baghdâdî. 2002. *Târîkh Baghdâd*. ed. Basyar Ma'rûf. Beirut: Dâr al-Garb al-Islâmî.
- al-Baihaqî, Abû Bakr. 2003. 3 *al-Sunan al-Kubrâ*. ed. Muhammad 'Abd al-Qadîr 'Aṭâ. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Abî Syaibah, Abû Bakr 'Abd Allâh. 2008. *al-Muṣannaḥ*. ed. Abû Muhammad Usamah. Kairo: al-Farûq al-Hadişiyah.
- Ibn al-Jauzî. 1966. 1 *al-Mawḍû'ât*. ed. 'Abd al-Rahmân Muhammad 'Usmân. Madinah: Maktabah al-Salafiyyah.
- Ibn Hâjar al-'Asqalânî. 1995. 2 *Talkhis al-Habîr*. ed. Hasan ibn 'Abbâs. Riyâd: Mu'assasah Qurṭubiyyah.
- Ibn Hâjar al-Haitamî. 1983. 2 *al-Fatâwâ al-Fiqhiyyah al-Kubrâ*. ed. 'Abd al-Qâdir ibn Ahmad. Beirut: Maktabah al-Islâmî.
- Ibn Hanbal, al-Imam Ahmad. 1987. 36 *Musnad*. ed. Syu'aib al-Arnauth. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah.
- Ibn Hibbân. 1973. *al-Şiqât*. Hind: Dâ'irah al-Ma'ârif al-'Usmâniyyah.
- Ibn Khuzaimah. -. *Şahîh Ibn Khuzaimah*. ed. Muşţafâ A'zamî. Beirut: Maktabah al-Islâmî.
- Ibn Mâjah, Muḥammad Ibn Yazîd al-Qazwini. 2014. 2 *Sunan Ibn Mâjah*. ed. Markaz wa al-Buhûs wa Taqniyyah al-Ma'lûmât. Beirut: Dâr al-Ta'şîl.

- Ibn Qâni'. 1418. 2 *Mu'jam al-Şahâbah*. ed. S{alâh ibn Sâlim. Madinah: Maktabah al-Guraba'.
- Khairani Faizah. 2018. "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah." *JURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality* Vol. 3, no. 2: 213–27.
- Muhammad ibn 'Abd Allâh al-Hâkim. 2002. 2 *al-Mustadrak 'alâ al-Şahîhain*. ed. Muşţafâ "Abd al-Qadîr al-'Aṭ." Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Muḥammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî. 1977. 1 *Târikh al-Ausaṭ*. ed. Mahmûd Ibrâhim Zaid. Halab: Maktabah Dar al-Turas.
- Munawir Abdul Fattah. 2008. *Tradisi Orang-Orang NU*. VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sam D. Gill. 1993. "Nonliterate Tradition and Holy Books." Dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*, ed. Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor. Columbia: University of South Carolina Press.
- al-Sijistânî, Abû Dâwûd. 2015. 5 *Sunan Abû Dâwûd*. ed. Abû 'Amr 'Imâduddîn 'Adil Ibn Muhammad. Beirut: Dâr al-Ta'sîl.
- Sulaimân ibn Dâwûd. 1999. 1 *Musnad Abî Dâwûd al-Ṭayâlisî*. ed. Abd al-Muhsin al-turakkî. Pakis: Hijr.
- al-T, Abû al-Qâsim al-Ṭabrânî. 1994. 20 *al-Mu'jam al-Kabîr*. 2 ed. al-Qâhirah: Maktabah Ibn Taimiyyah.
- al-T{abrânî, Abû al-Qâsim. 2010. 7 *al-Mu'jam al-Ausaṭ*. ed. T{âriq ibn 'Audhillâh. al-Qâhirah: Dâr al-H{aramain.
- al-Tirmizî, Muhammad Ibn 'Îsâ. 1998. 6 *Sunan al-Tirmizî*. 1 ed. ed. Basyâr 'Awâd Ma'rûf. Beirut: Dâr al-Garb al-Islâmî.
- Umma Farida. 2015. "ISLAM PRIBUMI DAN ISLAM PURITAN: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal." *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 3, No.1.: 141–56.
- Van Voorst, Robert E. 2008. *Anthology of World Scriptures*. 6th ed. Australia ; Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Yûsuf 'Abd al-Rahmân. 1986. *'Ilm Fahasah al-H{adîs: Nasy`atuhu, Taṭawwuruhu, wa Asyharu mâ Duwwina Fîh*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.